

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan proses *transfer* ilmu yang melibatkan sistem dalam dunia pendidikan yaitu guru (pendidik), peserta didik, materi, tujuan dan alat. Dalam pembelajaran yang disertai atau direncanakan haruslah efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga tujuan nasional pendidik mampu dicapai dengan baik. Untuk itu dalam pendidikan seiring dengan berkembangnya pendidikan dan pendidikan dan sistem pendidikan di Indonesia, perlu adanya meningkatkan proses pembelajaran (Kurniawati, 2021)

Pada proses pembelajaran pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang tepat sangat diperlukan bagi seorang guru untuk memotivasi siswa dalam belajar. Menurut Setyosari (2014) pembelajaran yang efektif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru. Model pembelajaran efektif, mencakup empat hal pokok, yaitu: 1) kualitas pembelajaran, 2) tingkat pembelajaran yang memadai, 3) ganjaran dan 4) waktu. Sedangkan, kualitas pembelajaran merujuk pada aktivitas-aktivitas yang dirancang dan tindakan-tindakan yang dilakukan pembelajar dan peserta didik, termasuk di dalamnya bahan-bahan atau pengalaman belajar (kurikulum) serta media yang kita gunakan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membaca merupakan interaksi antara siswa dan bacaan sehingga dapat berpengaruh pada siswa bisa memaknai bacaannya dengan melakukan kegiatan yang nyata yang disebutkan dalam bacaan (Maufur & Sholeh, 2015). Dalam permasalahan ini, salah satunya siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matla'ul Athfal. Hasil observasi mengungkapkan bahwa kenyataan di lapangan khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Matla'u atfal bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V masih tergolong rendah. Ketetapan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) bagi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

adalah 70, ternyata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini masih banyak siswa yang belum bisa menempuhnya. Berdasarkan data nilai yang diperoleh, rata-rata nilai siswa kelas V di kelas A adalah 67,14%, sedangkan nilai rata-rata siswa kelas V di kelas B 68,75%. Meskipun terjadi kenaikan, pencapaian ini masih berada dalam kategori cukup. Menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam kualitas pembelajaran agar hasil akademik siswa dapat meningkat ke kategori baik atau bahkan sangat baik. Selain itu, terdapat kesenjangan antara nilai tertinggi dan terendah, yang menjadi adanya perbedaan kemampuan dan pemahaman di antara siswa.

Untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah, diperlukan adanya salah satu model pembelajaran bervariasi selain model konvensional yang biasa digunakan diantaranya model *cooperative learning* dan model *reciprocal teaching*. *Reciprocal teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikannya di depan kelas yang diharapkan, tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan. Pembelajaran menggunakan *reciprocal teaching* harus memperhatikan tiga hal yaitu siswa belajar mengingat, berpikir dan memotivasi diri. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu. Model pembelajaran *reciprocal teaching* mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk membangun pemahamannya dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara mandiri (Elni Erika, et. al)

Pada pembelajaran *cooperative learning* juga dapat menjadi salah satu alternatif karena banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif termasuk kooperatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks, dan yang lebih penting lagi, dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia. (Wagitan, 2006)

Adapun pada model *reciprocal teaching*, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengajar yang aktif. Mereka diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait bacaan yang mereka pelajari, merangkum informasi yang telah dibaca, memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya dalam teks, dan mengklarifikasi bagian-bagian yang sulit dipahami. Selama proses pembelajaran, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang dipimpin secara bergantian oleh setiap anggota kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemahaman dan membantu satu sama lain dalam proses belajar. Dengan cara ini, *reciprocal teaching* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kolaborasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan, mengatur diskusi, dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka. Salah satu kekuatan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui *reciprocal teaching*, diharapkan siswa untuk berpikir secara lebih mendalam dan aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap teks, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan. Metode ini sangat relevan untuk diterapkan di berbagai mata pelajaran, terutama

yang menuntut keterampilan membaca, analisis, dan pemecahan masalah, seperti Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa di Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Matla'ul Atfal.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang disusun berdasarkan latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Matla'ul Atfal sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* di kelas kontrol?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Matla'ul Atfal sebelum menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* di kelas eksperimen?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Matla'ul Atfal setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* di kelas kontrol?
4. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Matla'ul Atfal setelah menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* di kelas eksperimen?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas V MI Matla'ul Atfal yang menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, dilihat dari rumusan masalah yang telah disebutkan adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V MI Matla'ul Atfal sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* di kelas kontrol?

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V MI Matla'ul Atfal sebelum menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* di kelas eksperimen.?
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V MI Matla'ul Atfal setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* di kelas kontrol.
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V MI Matla'ul Atfal setelah menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* di kelas eksperimen.
5. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas V MI Matla'ul Atfal yang menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dalam bidang pendidikan mengenai penerapan model *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Peserta didik akan belajar lebih bervariasi dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model *reciprocal teaching* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Bagi guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai penerapan model *reciprocal teaching* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menguasai strategi ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas membaca, merangkum, bertanya, dan memprediksi.

Pelaksanaan yang efektif akan mendorong terciptanya suasana belajar yang kolaboratif, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih optimal.

### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. (Fathurrohman, 2015). Model pembelajaran merupakan rancangan atau pola yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, serta membimbing jalannya pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan, sehingga guru memiliki kebebasan untuk memilih model yang paling sesuai dan efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. (Jamal Mirdad, 2020). Model pembelajaran merupakan kerangka atau pola yang dirancang untuk membantu dalam membentuk kurikulum, menyusun bahan ajar, serta membimbing Proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif baik di dalam kelas maupun di lingkungan belajar lainnya, berfungsi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar.

Sebagian besar daya tarik pembelajaran yaitu dengan model *cooperative* model ini memberikan suatu metode bagi siswa untuk mempelajari keterampilan sekaligus mengembangkan kemampuan dalam bekerja sama. *Cooperative learning* adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar secara berkelompok dalam kelompok kecil dan saling membantu untuk mencapai tujuan belajar. Umumnya, siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari empat orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (Slavin, 1994). Adapun Langkah-langkah model *cooperative learning* menurut Sani (2003) Terdapat enam langkah utama sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menumbuhkan motivasi siswa..  
Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran serta mendorong semangat belajar siswa.

2. Menyajikan informasi.

Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan lewat demonstrasi atau bahan bacaan.

3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

4. Guru membimbing kelompok saat bekerja sama dan belajar

Guru membimbing dengan memberikan arahan serta bantuan ketika siswa menyelesaikan tugas..

5. Evaluasi.

Guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, baik melalui tes, diskusi, maupun presentasi hasil kerja kelompok.

6. Memberikan Penghargaan.

Guru guru memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan pencapaian siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Keberhasilan model *cooperative learning* ditentukan oleh pencapaian kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, prinsip kerja sama menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran ini. Setiap anggota kelompok tidak hanya diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi juga perlu ditanamkan sikap saling membantu. Contohnya, siswa yang lebih mampu diharapkan membantu teman yang masih mengalami kesulitan.

Berkaitan dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan salah satu model yang mampu membangkitkan minat belajar siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar. Adapun langkah-langkah model *reciprocal teaching* menurut Shoimin (2014: 154) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan melakukan diskusi. Setelah terbentuk, setiap kelompok diminta mendiskusikan lembar kerja yang telah diberikan.

2. Question generating (membuat pertanyaan), yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menyusun pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari lalu disampaikan di kelas.
3. Menyajikan hasil kerja kelompok, guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk menjadi guru model untuk menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas, sedangkan kelompok lain menanggapi atau bertanya.
4. *Clarifying* (mengklarifikasi permasalahan), siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai bagian materi yang belum dipahami. Guru merespons dengan memberikan pertanyaan pemantik dan melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari.
5. *Predicting* (memprediksi konsep), siswa diberikan latihan soal yang berisi pengembangan dari materi yang sedang dipelajari. Tujuannya adalah agar siswa dapat memperkirakan topik atau konsep yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Hasil belajar siswa adalah pencapaian yang diraih selama proses pembelajaran, baik melalui ujian, tugas, maupun partisipasi aktif seperti bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung pemahaman materi. Meskipun sering muncul pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh nilai yang tercantum di rapor atau ijazah, namun dalam ranah kognitif, tingkat keberhasilan siswa dapat diukur melalui hasil belajarnya. (Agustin Sukses Dakhi, 2020).

Menurut Benjamin S. Bloom, tujuan pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga ranah berdasarkan taksonomi yang ia kembangkan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah ini mencerminkan aspek-aspek penting yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Adapun penjelasan mengenai indikator hasil belajar sebagai berikut:

1. Ranah kognitif merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada aspek berpikir atau pengetahuan. Proses belajar dalam ranah ini mencakup penerimaan informasi, penyimpanan, dan pengolahan oleh otak. Menurut

Bloom, tingkat hasil belajar kognitif dimulai dari yang paling dasar seperti menghafal, hingga yang paling kompleks yaitu kemampuan mengevaluasi.

2. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi. Hasil belajar dalam ranah ini disusun dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Dengan kata lain, ranah afektif mencakup perkembangan nilai-nilai yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

3. Ranah psikomotorik, berfokus pada keterampilan fisik atau gerakan. Pencapaian hasil belajar dalam ranah ini juga mengikuti tahapan, dimulai dari keterampilan yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, dan hanya dapat dikuasai jika siswa telah menguasai tahapan sebelumnya.

Model *reciprocal teaching* memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan ketiga ranah hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam ranah kognitif, model ini membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memahami teks secara mendalam melalui aktivitas seperti bertanya, merangkum, memprediksi, dan mengklarifikasi isi bacaan. Pada ranah afektif, diskusi kelompok yang menjadi bagian dari *reciprocal teaching* mendorong siswa untuk saling menghargai pendapat, berkolaborasi, dan membangun tanggung jawab dalam memahami materi. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, kegiatan seperti membaca dengan lantang, menulis rangkuman, dan mencatat ide-ide utama melatih keterampilan motorik halus siswa.

Krathwohl (2002) menyampaikan bahwa Bloom menyampaikan pemikirannya tentang taksonomi kognitif terutama dalam rangka penyusunan soal/ tes ujian untuk siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Krathwohl yang merupakan sahabat dari Bloom bersama dengan ahli psikologi bidang pendidikan bekerja keras untuk merevisi taksonomi tersebut dan mempublikasikannya (Anderson et al., 2001). Terdapat perubahan yang mendasar dari revisi taksonomi Bloom, yaitu:

Domain Kognitif

Domain pengetahuan/ kognitif dalam Taksonomi Bloom berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran. Berikut revisi taksonomi Bloom pada domain kognitif yang disampaikan oleh Anderson et al. (2001).

Domain Kognitif:

C1 (Mengingat)

C2 (Memahami)

C3 (Mengaplikasikan)

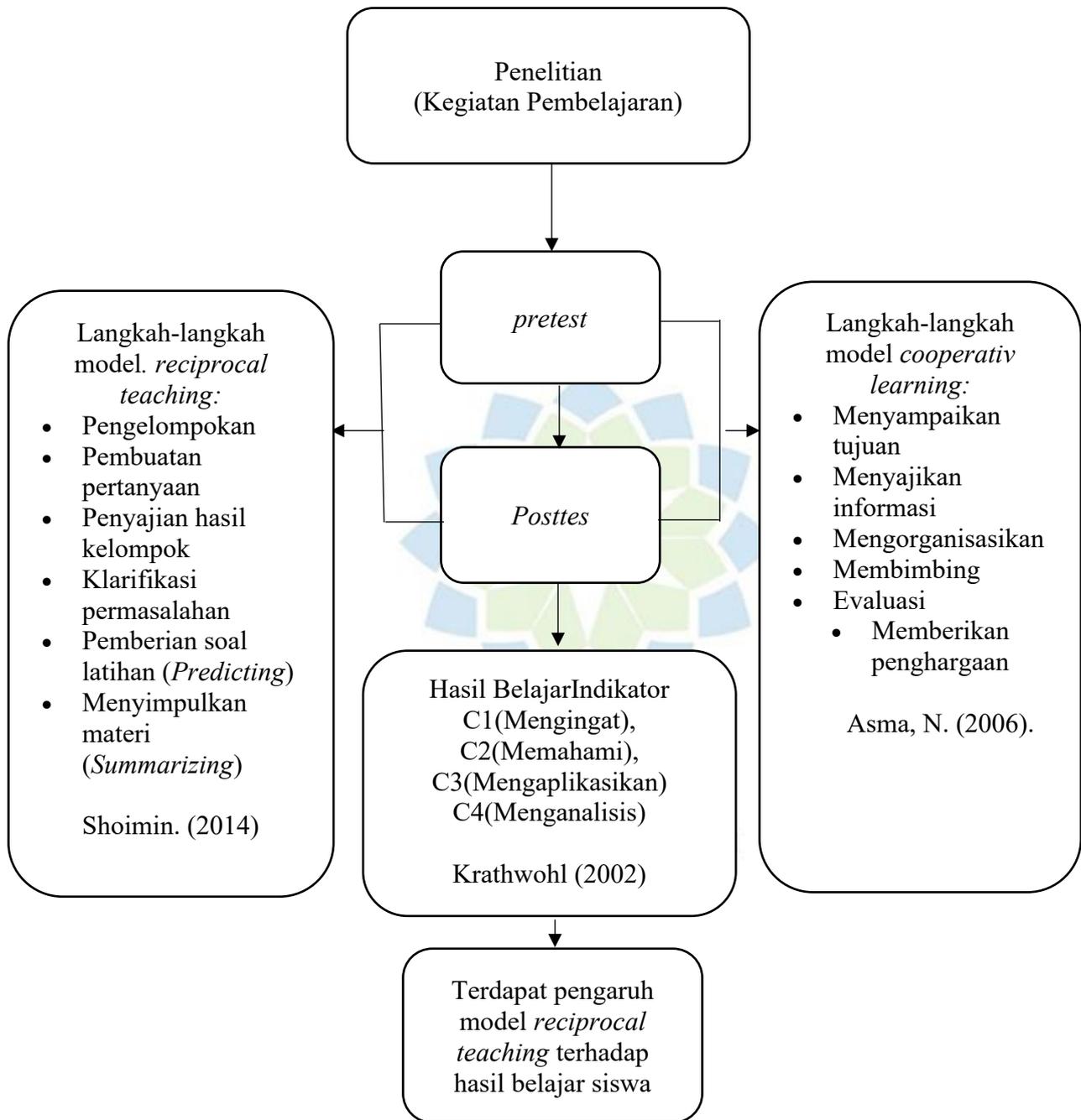
C4 (Menganalisis)

C5 (Mengevaluasi)

C6 (Mencipta)

Dengan model ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Banyak terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam memahami teks bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya kemampuan dalam mengidentifikasi ide pokok, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan logis menjadi tantangan utama.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti *reciprocal teaching*, yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan kerja sama, dan mengembangkan keterampilan yang lebih holistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut



## F. Hipotesis

Hipotesis yang ada pada penelitian ini berdasarkan pada deskripsi teoretik dan kerangka berpikir adalah :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan antara penggunaan model *reciprocal teaching* dengan model *cooperative learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia di kelas V

$H_a$  : Terdapat perbedaan antara penggunaan media *reciprocal teaching* dengan model *cooperative learning* terhadap terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia di kelas V.

## G. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian yang dilakukan Maisyarah (2021) yang berjudul “PENERAPAN MODEL *RECIPROCAL TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV MIN I ACEH SELATAN”.
  - a. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan yaitu model *reciprocal teaching* antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas berupa model *reciprocal teaching* dan variabel terikat yang dikaji.
  - b. Perbedaan penelitian sebelumnya diterapkan pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan juga berbeda; penelitian sebelumnya menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Adapun variabel terikat dalam penelitian terdahulu adalah aktivitas belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah hasil belajar siswa.
- 2) Penelitian yang dilakukan Diva Syafira Rahmadani (2024) yang berjudul “PENGARUH PENGGUNAAN METODE *RECIPROCAL TEACHING* TERHADAP KEMAMPUAN INFERENSI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR”.

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas berupa model *reciprocal teaching* dan variabel terikat yang diteliti. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama, yakni menggunakan pendekatan kuasi eksperimen.
  - b. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembelajaran yang digunakan adalah mata pelajaran IPS sedangkan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia, dan variabel terikat pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikatnya. Penelitian sebelumnya berfokus pada kemampuan inferensi peserta didik, sedangkan penelitian ini difokuskan pada hasil belajar siswa secara keseluruhan.
- 3) Penelitian yang dilakukan Khalifah (2022) yang berjudul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING* TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA KELAS IV SDN 2 KURANJI”.
- a. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas berupa model *reciprocal teaching* dan variabel terikat yang dikaji, serta kesamaan dalam penggunaan metode kuasi eksperimen.
  - b. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya tidak difokuskan pada mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, variabel terikat dalam penelitian terdahulu adalah kemampuan kognitif siswa, sementara penelitian ini berfokus pada hasil belajar siswa.